

Titik Balik Implementasi Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Generasi Emas yang Berbudhi Luhur

Desfa Yusmaliana
Universitas Ahmad Dahlan
email: yusmaliana.desfa@yahoo.co.id

Abstract

This article aims to analyze the process of the formation of students' character in the application of the 2013 Curriculum. The research is a library research using a descriptive approach to analyze the themes related to the 2013 curriculum, moral, and the golden era. Moral education that is integrated into every aspect of learning is important to meet the golden generation of 2045. For this reason, the reconstruction of the education system will always be done to achieve educational goals. In this case, the application of the 2013 curriculum that brings constructive concepts has the purpose of being able to improve thinking skills, behave, and also physical skills. The importance of achieving these three educational goals is the target in preparing the next generation, especially in the aspects of students' mental and moral. Therefore, the integration between a teacher and student in the learning process through various approaches in the 2013 curriculum is a turning point of the golden generation forming which has virtuous personality and ready to face various challenges in the future.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tentang proses pembentukan budi pekerti peserta didik dalam penerapan Kurikulum 2013. Adapun penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif analisis terhadap tema-tema yang berkaitan dengan kurikulum 2013, pembentukan akhlak dan era generasi emas. Pendidikan akhlak yang diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran dirasa penting demi menyongsong generasi emas 2045. Untuk itulah rekonstruksi sistem pendidikan merupakan suatu hal yang terus akan dilakukan demi pencapaian tujuan pendidikan. Dalam hal ini penerapan kurikulum 2013 yang membawa konsep konstruktivistik memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan keterampilan berpikir, bertingkah laku, dan juga keterampilan fisik. Kepentingan dan kegentingan akan pencapaian ketiga tujuan pendidikan tersebut merupakan sasaran dalam menyiapkan generasi emas mendatang terlebih pada aspek pembentukan mental dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, integrasi antara seorang guru dan murid dalam proses pembelajaran melalui berbagai pendekatan yang dilaksanakan pada kurikulum 2013 saat ini merupakan titik balik dari usaha pembentukan kepribadian generasi emas yang berbudi luhur dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Kata kunci: *kurikulum 2013, budi pekerti, generasi emas.*

1. Pendahuluan

Perubahan kurikulum dari periode ke periode selalu merupakan wacana menarik untuk dibicarakan. Hal ini dikarenakan kurikulum memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. *Output* yang dihasilkan juga bukan hanya sekedar angka-angka dan tulisan

yang ada dalam rapor atau laporan hasil belajar, namun jauh dari pada itu adalah generasi keluaran dari kurikulum yang dibentuk tersebut. Karenanya, keberhasilan dalam mendidik dan membentuk karakter, akhlak, budi pekerti atau moral peserta didik mulai dari tingkat dasar merupakan langkah paling fundamental dan

dasar dalam membentuk bangsa nantinya (Azyumardi Azra, 2001: 24)

Heryanah, (2015: 8) menampilkan dari data Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035 bahwa pada 2025, Indonesia akan mencapai *window of opportunity* yang terjadi secara tidak serentak. Jumlah terprediksi usia produktif (15-64 tahun) yang mencapai 70% dan selebihnya non produktif telah memberikangambaran bahwa akan terjadi peningkatan tenaga kerja berpotensi tinggi (Yogi Pratama: 2018). Kebermanfaatan dari bonus demografi yang terjadi nantinya telah diprediksi dapat memberikan pertumbuhan ekonomi lebih baik bahkan dari pada negeri China dan Brazil (Zuhdan K. Prasetyo, 2014: 2) dan prediksi tersebut tentu menjadi tantangan bagi proses pendidikan saat ini. Dengan melihatsaat ini telah banyak tenaga kerja lulusan perguruan tinggi yang menganggur, maka akan semakin dikhawatirkan ke depannya angka tersebut bertambah seiring jumlah lulusan yang terus bertambah pula (Sri Maryati, 2015: 127). Tidak hanya permasalahan lapangan kerja namun tingkat kriminalitas dan ragam bentuk korupsi yang dapat semakin melemahkan bangsa juga merupakan tantangan berat dalam menghadapi masa bonus demografi tersebut. Dengan semakin banyaknya kebutuhan yang disebabkan jumlah penduduk produktif meningkat, namun kurangnya wadah penampung juga dapat membuka celah-celah kecurangan apabila tidak ditameng terlebih dahulu dengan nilai-nilai yang baik semenjak kecil. Jesus Crespo dan teman-temannya (2013: 299) mengatakan tidak ada bukti perubahan struktur usia mempengaruhi produktivitas tenaga kerja namun peningkatan dalam pendidikanlah yang merupakan kunci untuk menjelaskan produktivitas dan pertumbuhan.

Pentingnya pendidikan sebelum atau pada saat menghadapi bonus demografi bukan hanya didasarkan pada persiapan generasi yang cakap secara akademik dan skill saja, namun juga pada akhlak atau karakternya. Belferik Manullang, (2013: 2) mengungkapkan dalam penelitiannya akan pentingnya pendidikan yang membangun karakter dimana karakter adalah rohnya kehidupan yang dapat membawa bangsa menjadi

besar, berjaya, maju dan bermartabat. Oleh karena itu saat ini, penerapan kurikulum pendidikan yang sedang diterapkan sudah semestinya mendapat pengawalan dan pembinaan yang ketat terlebih pada proses pembentukan budi pekerti yang tidak bisa instan demi mencapai terwujudnya kebermanfaatan dari bonus demografi yang akan terjadi bertepatan dengan satu abad kemerdekaan Republik Indonesia nanti.

Dalam pelaksanaannya, kajian ini menggunakan jenis penelitian telaah kepustakaan/*library research* yang menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Penulis memusatkan fokus pembahasan pada literatur-literatur yang mengulas tentang tema implementasi kurikulum 2013 khususnya dalam upaya peningkatan budi pekerti bangsa menuju Indonesia Emas 2045. Dengan kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas terhadap proses pengembangan kurikulum 2013 dan meninjau proses pengembangan tersebut dalam pembentukan akhlak peserta didik.

2. Pembahasan

Generasi Emas

Dalam kurun beberapa periode, kemerdekaan Indonesia sampai saat ini masih berbentuk perjuangan. Mempertahankan dan mengisi kemerdekaan merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan. Beberapa paradoks atau permasalahan terus bermunculan seperti diungkapkan oleh B.J. Habibie bahwa Indonesia memiliki kekayaan alam yang begitu banyak tetapi penghasilannya miskin. Begitu pula besar dalam lingkup areanya tetapi kecil pula dalam produksi dan daya saingnya (Kelvin Wijaya, 2018). Situasi ini merupakan tantangan yang tidak pernah habisnya apabila tidak dibasmi dengan orientasi penyembuhan pola pikir rakyat Indonesia sendiri untuk lebih kreatif dan produktif dalam berpikir.

Adapun pola berpikir kreatif hendaklah dimulai semenjak dini. Termasuk dalam dunia pendidikan yang merupakan wadah

pembentukan generasi masa depan yaitu generasi yang akan menyongsong 100 tahun kemerdekaan (2045) yang beririsan dengan *demographic dividend*.

Dengan mengambil contoh penilaian dan pengajaran sebagai keterampilan abad 21 yang digunakan oleh beberapa negara seperti Australia, Finlandia, Portugal, Singapura, Inggris, dan Amerika Serikat, telah diatur keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai dan etika abad 21 ke dalam 4 kategori: 1) cara berpikir: kreatif dan inovatif, memecahkan masalah, mengambil keputusan dan belajar untuk belajar (metakognisi), 2) cara kerja: komunikasi dan kerja tim, 3) alat untuk bekerja: pengetahuan umum dan teknologi informasi dan komunikasi, 4) tinggal di dunia: berwarganegara, hidup dan berkarir, bertanggung jawab pada pribadi dan sosial, termasuk kesadaran dan kompetensi budaya (Anna Rosefsky Saavedra dan V. Darleen Opfer, 2012: 4-5). Sebagai penyimpulan keterampilan abad 21 tersebut merupakan bentuk persiapan generasi emas mendatang yang memiliki keterampilan berpikir kreatif, handal dalam menggunakan cara dan alat kerja melalui pengetahuan dan teknologi, dapat berkomunikasi dan bertanggungjawab terhadap diri dan lingkungan sosial.

Saat ini, konsep kebertanggungjawaban seringkali terlupakan dalam bentuk integrasi pembelajaran. Padahal sikap yang telah dibentuk semenjak dini akan melekat hingga dewasa. Karakter-karakter yang bernilai dan berbudi tidak akan mudah berubah meskipun banyak pengaruh-pengaruh yang datang nantinya (Azzet, 2011: 15). Untuk itulah dunia pendidikan sangat berperan dalam pengintegrasian nilai-nilai luhur kehidupan mulai dari tingkat yang paling dasar sekalipun.

Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013

Sebuah hal mendasar dalam rekonstruksi merupakan analisa kritis terhadap suatu teori-teori dan kegiatan-kegiatan yang telah dan sedang dilaksanakan. Abdul Manab (2015: 146) mengambil konsep *currere* oleh Pinar (1976) bahwa dalam teks konstruksi dideskripsikan dalam empat tahap refleksi biografis yaitu

regresif, progresif, analitik dan sintetik. Dalam tahap *regresif* atau kembali ke masa lalu, atau dapat penulis katakan sebagai proses introspeksi, pengalaman pendidikan menjadi perhatian khusus terutama pada *schooling*, materi, pendidik, dan artifak pedagogy lainnya demi melanjutkan ke arah yang selanjutnya yaitu *progresif* atau melangkah maju dengan membayangkan pada apa yang belum ada dan kemungkinan yang akan terjadi di masa depan. Langkah selanjutnya yaitu *analitik*, yang berarti mengurung atau menganalisa dari apa yang telah terjadi, yang sekarang sedang dan bahkan pada apa yang akan terjadi di masa depan, setelah proses analitik inilah akan lahir sebuah pengklarifikasian kesalahan aplikasi filosofi yang terdapat dalam pengalaman dan pendidikan itu sendiri dalam bentuk teori kurikulum yang seyogyanya semakin jelas, lancar, dan terkonsep menuju tujuan yang semakin komplit dari waktu ke waktu.

Kepentingan akan proses rekonstruksi dilakukan, dalam kurikulum pendidikan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan bahwa perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 merupakan sesuatu yang harus segera dilakukan karena kepentingannya dan kegentingannya (H. E. Mulyasa, 2015: 15). Walaupun pada dasarnya kurikulum 2013 tetap memiliki beberapa hal yang semestinya diperhatikan lebih sehingga tidak menimbulkan kendala dalam ketercapaian tujuannya. Hal tersebut misalnya diungkap oleh Anwar (2014: 97) seperti pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan yang harus dilakukan bertahap dan berkelanjutan mengenai pelaksanaan kurikulum 2013, ketersediaan buku-buku pegangan bagi guru maupun peserta didik, dan tata kelola di masing-masing satuan pendidikan

Oleh karena itu terdapatlah pandangan bahwa perubahan kurikulum akan bersifat temporal, konseptual dan inovatif. Angga Arjunes, dkk dalam Tim Mahasiswa Jurusan MPI Institut KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto (2016: 118) menulis bahwa inovasi dalam dunia pendidikan dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penambahan penduduk, meningkatnya animo

masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik dan berkualitas, menurunnya kualitas pendidikan, serta adanya persoalan relevansi pendidikan terhadap skill pada dunia kerja. Dalam pandangan penulis keseluruhan latar belakang tersebut beridikasi bahwa konsep konstruktivistik sudah selayaknya diterapkan dengan keterampilan berpikir, bertingkah laku dan keterampilan fisik.

Adapun landasan pengembangan kurikulum 2013 adalah berdasarkan filosofis, yuridis, dan konseptual. Dalam landasarn filosofis, Pancasila dan nilai-nilai luhur, akademik, kebutuhan peserta didik dan masyarakat merupakan dua dasar filosofis yang mendasarinya. Selanjutnya, landasan yuridis meliputi RPJMN 2010-2014 Sektor pendidikan tentang perubahan metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum, PP No. 19 Th. 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan INPRES No. 1 Th. 2010 mengenai Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa. Landasan yang terakhir adalah konseptual yang berdasarkan akan relevansi pendidikan, kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, pembelajaran kontekstual, pembelajaran aktif, serta penilaian yang valid, utuh dan menyeluruh. (H. E. Mulyasa, 2013: 65) sehingga kurikulum 2013 saat ini benar-benar memegang peranan signifikan bagi persiapan generasi emas yang lebih kreatif, produktif, inovatif dan berbudi pekerti unggul (Imam Machali, 2014: 72).

Guru sebagai Kunci Pengembangan Pembelajaran Kurikulum 2013

Dalam pengembangan model kurikulum, Abdullah Idi (2014: 125) mengungkapkan bahwa sedapat mungkin didasarkan pada faktor-faktor yang tetap sehingga dapat dilaksanakan secara konsisten. Faktor-faktor yang konstan tersebut adalah pada tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar, dan evaluasi yang didapat dalam proses pengembangan tersebut. Maka dari itu, keberadaan seorang guru dalam pengembangan pembelajaran merupakan kunci

bagi ketercapaian berbagai aspek di atas. H. E Mulyasa (2015: 45) mengatakan bahwa guru memiliki peran sangat penting dalam pengimplementasian kurikulum 2013 yang mengusung tema menghasilkan insan Indonesia yang produktif kreatif, inovatif, dan afektif (berkarakter), melalui sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara terintegrasi.

Kesiapan para guru dalam membawa kurikulum 2013 ke dalam kelas akan terus dipertanyakan dan diupayakan untuk dapat maksimal. Seorang dosen seni rupa mengungkapkan bahwa dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 juga diperlukan adanya perbaikan kurikulum secara periodik. Apabila pada tataran ide, rancangan dan proses sudah dapat dikatakan memadai, maka perlu melangkah pula pada tataran guru dengan perbaikan sistem pendidikan guru itu sendiri, kurikulum lembaga pendidikan guru, proses perekrutan guru, dan bahkan pada taraf pemberian tunjangan guru. (Ismiyanto, 2016: 82)

Saat ini, perubahan *mindset* guru terutama dalam proses pembelajaran dan penilaian pembelajaran harus lebih terorientasi pada peserta didik. Menurut Usman (Sofyan Sauri, 2001: 4-7) saat ini, peranan paling dominan seorang guru adalah sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, evaluator, pengadministrasian, dan sebagainya. Oleh karena itu, guru harus lebih kreatif dalam menghasilkan inovasi yang dapat mengembangkan dan merangsang kreativitas peserta didik atau potensi dari masing-masing anak. Lebih lanjut kepekaan terhadap perubahan zaman juga memerlukan perubahan cara berpikir seorang guru.

Guru sebagai fasilitator setidaknya harus memiliki 7 sikap seperti yang diidentifikasi Rogers yaitu: 1) tidak berlebihan mempertahankan pendapatnya, 2) lebih mendengarkan peserta didik terutama pada aspirasi dan pendapatnya, 3) mau dan mampu menerima ide yang datang dari peserta didik, 4) lebih meningkatkan perhatian pada hubungan dengan peserta didik, 5) dapat menerima *feedback*, 6) toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik saat proses pembelajaran

berlangsung, dan 7) menghargai prestasi peserta didik. (H. E Mulyasa, 2013: 42)

Dalam pengembangan kurikulum 2013, guru telah dibekali tentang pedoman yang harus dipahami dalam pelaksanaan pembelajaran mulai dari pendekatan saintifik, proses yang kreatif, sampai pada penilaian yang otentik (H. E Mulyasa, 2015: 52). Dengan berbasis karakter dan kompetensi, kurikulum 2013 ingin merubah pola pendidikan dari orientasi hasil dan materi saja kepada pendidikan sebagai proses yaitu melalui metode tematik-integratif dengan pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* (Andi Prastowo, 2014: 108). Oleh karena itu pembelajaran melibatkan peserta didik untuk bereksplorasi menggali ilmu dan kebenaran ilmiah yang juga melibatkan guru sebagai fasilitatornya. Keterlibatan guru tersebut dapat digambarkan seperti upaya membentuk suasana kelas menjadi lebih menyenangkan agar peserta didik berani dan semangat dalam mengemukakan pendapat, menggunakan media yang sesuai, serta membimbing dan memberikan contoh sikap kepada peserta didik (Tri Andiyanto, 2017:76).

Generasi Emas yang Berbudi Luhur

Dalam menghadapi perkembangan zaman yang selalu memiliki dua sisi baik positif maupun negatif, semua tataran baik keluarga maupun sekolah yang selalu berinteraksi dengan anak-anak mempunyai peranan sangat penting terutama dalam pembentukan generasi berbudi luhur. Untuk itulah baik secara implisit maupun eksplisit Kurikulum 2013 telah dirancang dengan basis tersebut, yaitu kompetensi dan karakter (Harun, 2013: 302). Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional pasal 3 UU no20 Sisdiknas Tahun 2003, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab mengandung beberapa bidang capaian yaitu: 1) Sikap Spiritual, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Sikap Sosial, berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan demokratis

serta bertanggung jawab, 3) Pengetahuan, berilmu, 4) Keterampilan, cakap dan kreatif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014: 37). Poin 1 dan 2 jelas mengandung makna bahwa pendidikan tidak hanya mengedepankan aspek kognitif peserta didik saja, namun juga nilai-nilai budi pekerti.

Sesuai dengan poin-poin pencapaian di atas, pendidikan yang dikembangkan selayaknya menyeimbangkan antara kemampuan intelektual, emosional dan spiritual. Pemunculan aspek spiritual dalam pendidikan tentu akan memberikan pengaruh besar terhadap kemajuan bangsa. Yakin akan adanya Tuhan yang Maha Esa akan memunculkan komitmen dalam memberikan yang terbaik bagi negeri tercinta (Mukhamad Murdiono, 2010: 99).

Kemajuan negeri pada generasi emas tentu harus didukung oleh beberapa karakter atau nilai-nilai luhur yang menurut Suyanto (2010) dalam (Susriyati Mahanal, 2014: 1) terbagi menjadi 4 pilar, yaitu: 1) pikir: kritis, kreatif, cerdas, inovatif, selalu ingin tahu, terbuka, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, produktif, serta reflektif, 2) hati: beriman dan bertakwa, jujur, adil, amanah, bertanggung jawab, berani, berempati, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik, 3) raga: gigih, tangguh, berdaya tahan, disiplin, bersih dan sehat, sportif, bersahabat, andal, kooperatif, determinatif, kompetitif, dan ceria, 4) rasa: ramah, peduli, santun, menghargai, rapi, toleran, nasionalis, suka menolong, mengutamakan kepentingan umum, bangga memakai produk dan bahasa Indonesia, kerja keras, dinamis, dan memiliki etos kerja.

Adapun proses penginternalisasian nilai-nilai berbudi luhur dapat dilakukan pada proses pembelajaran yaitu pengintegrasian nilai-nilai tersebut kedalam semua mata pelajaran (Kesuma, Trianta, & Permana, 2012: 5) dan pembelajaran tematik-integratif adalah salah satu pendekatannya. Dalam Kemdikbud 2013 (Muhammad Nur Wangid, dkk, 2014: 177) menjelaskan bahwa melalui pembelajaran tematik-integratif, berbagai kompetensi dari beberapa mata pelajaran diintegrasikan ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian ini kemudian dilakukan melalui dua hal, yaitu: integrasi sikap,

keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran atau pun integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan.

Ditinjau dari esensinya, penataan pembelajaran dalam kurikulum 2013 merupakan pergeseran suatu paradigma behavioristik kepada konstruktivistik. Dengan kata lain pengetahuan merupakan hasil konstruksi atau bentuk yang dihasilkan oleh peserta didik yang sedang belajar (H. E. Mulyasa, 2015: 49). Karenanya, rencana pembelajaran pun akan dirancang dengan lebih banyak memberikan instruksi sehingga memungkinkan murid bersama guru untuk memilih, menemukan, dan menyusun pengetahuan dan mengembangkan keterampilannya begitu pula dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur.

Ramuan pembelajaran yang menginternalisasikan nilai-nilai pada kurikulum 2013 juga dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis keilmuan atau saintifik. Pendekatan ini merupakan sikap yang didasari oleh cara berpikir yang ilmiah dalam menghadapi persoalan dan gejala-gejala tertentu. Saintifik juga identik dengan sifat jujur, kritis, amanah karena sebelum menyampaikan informasi diperlukan pembuktian yang menuntut peserta didik untuk melakukannya dengan bertanggung jawab seperti bebas dari prasangka, manipulasi dan plagiat. Untuk itulah pola pembelajaran saintifik mengikuti langkah-langkah pembelajaran seperti mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*) (Zulfikri Anas dan Akhmad Supriyatna, 2013:164-165). Oleh karena itu kategori tingkah laku atau afektif merupakan salah satu dari ketiga kategori capaian tujuan pendidikan selain dari keterampilan berpikir atau kognitif dan keterampilan fisik atau psikomotorik (Herman dan Yustiana, 2014: 33).

Pengoptimalan dalam aspek afektif yang terangkum dalam proses pembelajaran pada kurikulum 2013 misalnya dalam suatu tugas mengarang. Seorang peserta didik selain harus mengoptimalkan kategori kognitif atau pengetahuan tentang apa yang akan dikarang, juga menggunakan keterampilan atau psikomotorik dalam menyelesaikannya. Dan

yang terpenting adalah harus memiliki tanggapan berupa sikap pada kegiatan tersebut. Kejujuran dan keaslian karangan merupakan landasan yang harus ditekankan pada proses pembelajaran.

Sesuai dengan hasil perumusan Depdiknas dan Depag pada tahun 2000, disimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti bukan merupakan mata pelajaran monolitik atau tersendiri, tetapi lebih kepada program pendidikan terpadu yang membutuhkan keteladanan, bimbingan, pembiasaan, dan penciptaan lingkungan yang kondusif (Azyumardi Azra, 2001: 28). Pendidikan budi pekerti dengan demikian diintegrasikan ke dalam semua tema dan juga pendekatan saintifik dalam pembelajaran kurikulum 2013 saat ini.

3. Kesimpulan

Dari hasil kajian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mimpi bangsa untuk mewujudkan peradaban yang berbudi luhur khususnya pada saat isu demografi muncul nantinya tentu merupakan suatu hal yang tidak mungkin. Keberhasilan akan datang sesuai dengan proses yang dijalankan. Dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip dan tujuan pendidikan, kurikulum 2013 telah dirancang untuk menyongsong 100 tahun kemerdekaan Republik Indonesia dengan semangat generasi emas yang memiliki ide-ide cemerlang dan berbudi pekerti yang baik. Seorang guru dan peserta didik akan terus berintegrasi dalam proses pembelajaran dengan berbagai pendekatan baik tematik-integratif, pendekatan saintifik dan pendekatan-pendekatan pembelajaran lainnya dalam menyampaikan dan memperkuat nilai-nilai kepribadian yang berbudi luhur demi menghasilkan generasi emas yang siap menghadapi tantangan kehidupan.

Daftar Pustaka

Buku

- Anas, Zulfikri dan Akhmad Supriyatna. (2013). *Hitam-Putih Kurikulum 2013*. Serang: AMP Press dan Pustaka Bina Putera.
- Azzet, A. M. (2011). *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Endrayanto, Herman Y.S dan Yustiana W.H. (2014). *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: PT Kanisus.
- Idi, Abdullah. (2014). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kesuma, D., Trianta, C., & Permana, J. 2012. *Pendidikan karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Manab, Abdul. (2015). *Manajemen Perubahan Kurikulum: Mendesain Pembelajaran*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mulyasa, H.E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H.E. (2015). *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Mahasiswa Jurusan MPI Institut KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto. 2016. *Kebijakan Pengembangan Pendidikan*. Yogyakarta: Ladang Kata.
- Jurnal**
- Andiyanto, Tri. (2017). Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013: Studi Pada TK Mentari Kec. Abung Selatan Kab. Lampung Utara. *Elementary* Vol. 3
- Anwar, R. (2014). Hal-Hal Yang Mendasari Penerapan Kurikulum 2013. *Humaniora*, 5(1), 97–106.
- Azra, Azyumardi. (2001). Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti ‘Membangun kembali anak Bangsa’. *Mimbar Pendidikan*. No. 1/XX
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, III(3), 30. 2–308.
- Heryanah. (2015). Ageing Population dan Bonus Demografi Kedua di Indonesia. *Populasi*, 23(2).
- Ismiyanto, (2016). Kurikulum Pendidikan Guru Seni Rupa: Implikasinya terhadap Peningkatan Kualitas Akademik dan Profesionalitas Guru. *Jurnal Imajinasi*. Vol. X. No 2.
- Cuaresma, Jesus Crespo, Wolfgang Lutz, and Warren Sanderson. (2013). Is the Demographic Dividend an Education Dividend? *Demography*, Vol. 51, No. 1
- Manullang, B. (2013). Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. *Jurnal (Pendidikan Karakter)*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831>
- Maryati, Sri. (2015). Dinamika Pengangguran Terdidik: Tantangan Menuju Bonus Demografi di Indonesia. *ECONOMICA: Journal of Economic and Economic Education*. Vol.3 No.2
- Murdiono, Mukhamad. (2010). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY
- Prastowo, Andi. (2014). Paradigma Baru Madrasah dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume III, Nomor 1.
- Sauri, S. (2010). Membangun karakter bangsa melalui pembinaan profesionalisme guru berbasis pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2).
- Wangid, M. N., Mustadi, A., Erviana, V. Y., & Arifin, S. (2014). Kesiapan Guru Sd Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik-Integratif Pada Kurikulum 2013 Di DIY. *Jurnal Prima Edukasia*, Volume 2, No. 2
- E-Book**
- Saavedra, Anna Rosefsky and Opfer, V. Darleen. (2012). *Teaching and Learning 21st Century Skills Lessons from the Learning Sciences*. Hongkong: RAND Corporation
- Internet**
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Press Workshop: Implementasi Kurikulum 2013*. <https://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%20Mendikbud%20pada%20Workshop%20Pers.pdf> diakses tanggal 22 November 2018
- Mahanal, Susriyati. (2014). Peran Guru dalam Melahirkan Generasi Emas dengan Keterampilan Abad 21. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo. <https://www.researchgate.net/publication/3>

19746366_PERAN_GURU_DALAM_ME
LAHIRKAN_GENERASI_EMAS_DENG
AN_KETERAMPILAN_ABAD_21

diakses tanggal 19 November 2018

Prasetyo, Zuhdan K. (2014). *Generasi Emas 2045 sebagai Fondasi Mewujudkan Siklus Peradaban Bangsa Melalui Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar* (disajikan dalam Seminar Nasional Kurikulum 2013 di Universitas Tanjungpura Pontianak).
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131453197/pengabdian/semnas-pgsd-tanjungpura->

pontianak-160414.pdf diakses tanggal 19 November 2018

Pratama, Yogi. (2018). *Menyongsong Indonesia Emas 2045*. Jawa Pos: Radad Banyuwangi.
<https://radarbanyuwangi.jawapos.com/read/2018/05/12/72554/menyongsong-indonesia-emas-2045> diakses tanggal 18 November 2018

Wijaya, Kelvin. (2018). *Gagasan, Pencerahan, Kiat Inspiratif BJ Habibie*. Koran Jakarta.
<http://www.m.koran-jakarta.com/gagasan--pencerahan--kiat-inspiratif-bj-habibie/> diakses tanggal 19 November 2018